



**MODUL Psikologi Perilaku Sosial Menyimpang  
(PSI316)**

**MODUL SESI 11**

**TOPIK Agresi apakah perilaku yang menetap?**

**DISUSUN OLEH**

**Regina Navira Pratiwi, S.Psi.,M.Sc**

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL**

**2019**

## Agresi sebagai Insting

Bisakah agresi menjadi naluri — komponen dasar dari sifat manusia? Freud berpikir begitu, menggambarkan Thanatos (atau naluri kematian) sebagai faktor yang bertanggung jawab untuk menghasilkan energi agresif akan meningkat ke tingkat kritis dan kemudian dibuang melalui beberapa bentuk kekerasan, perilaku destruktif.

Ahli teori psikoanalitik bukan satu-satunya yang mengadopsi sudut pandang ini. Itu etolog terkenal Konrad Lorenz (1966) menggambarkan agresi sebagai pemicu insting pertempuran dengan isyarat “memunculkan” hal tertentu di lingkungan. Dalam bukunya *African Genesis*, Robert Ardrey (1967) sejauh ini menyiratkan bahwa manusia “adalah pemangsa yang alami naluri adalah membunuh dengan senjata” (hal. 322). Meskipun ada beberapa perbedaan penting antara perspektif psikoanalitik dan etologis, kedua aliran pemikiran ini mempertahankan bahwa perilaku antisosial yang agresif dihasilkan dari kecenderungan bawaan untuk melakukan kekerasan. Definisi Perilaku dan Disengaja tentang Agresi Sebagian besar ahli teori perilaku belajar menolak penjelasan instingtual tentang kekerasan dan tindakan destruktif, sebagai gantinya memilih untuk memikirkan agresi manusia dan perilaku antisosial sebagai kategori tertentu dari perilaku yang digerakkan oleh tujuan. Di antara yang lebih sering dikutip Definisi "perilaku" agresi adalah definisi Arnold Buss (1961), yang berkarakter tindakan agresif sebagai "respons yang memberikan rangsangan berbahaya ke individu lain" (hal. 3). Perhatikan bahwa definisi Buss menekankan konsekuensi tindakan daripada niat aktor. Menurut Buss, tindakan apa pun yang memberikan rasa sakit atau ketidaknyamanan kepada orang lain individu hidup harus dianggap agresif. Namun berapa banyak dari kita yang mempertimbangkan dokter gigi kita agresif ketika mereka mengebor gigi kita, menghasilkan rasa sakit dalam prosesnya? Apakah tarian klutzy pasangan menjadi agresif ketika dia menginjak kaki kita? Dan seorang sniper yang merindukannya targetkan kurang agresif hanya karena tidak ada kerusakan fisik telah dilakukan? Meskipun Anda tentu saja bebas untuk tidak setuju, kebanyakan orang akan mempertimbangkan penembak jitu perilaku agresif saat melihat tindakan dokter gigi dan pasangan penari sebagai ceroboh atau tidak disengaja. Dalam membuat pola atribusi ini, orang-orang mengandalkan niatdefinisi agresi, yang menyiratkan bahwa tindakan agresif adalah segala bentuk perilaku yang dirancang untuk melukai atau melukai makhluk hidup lain yang termotivasi untuk menghindari perlakuan seperti itu (Dodge, Coie, & Lynam, 2006).

Perhatikan bahwa definisi yang disengaja ini akan mengklasifikasikan agresif semua tindakan di mana kerugian dimaksudkan tetapi tidak dilakukan (misalnya, tendangan keras yang meleset dari sasaran) sementara tidak termasuk cedera atau kegiatan yang tidak disengaja seperti bermain kasar dan jatuh di mana peserta menikmati diri mereka sendiri tanpa maksud yang berbahaya.

Tindakan agresif sering dibagi menjadi dua kategori: agresi bermusuhan dan instrumental agresi. Jika tujuan utama aktor adalah untuk menyakiti atau melukai korban (baik secara fisik, secara psikologis, atau dengan menghancurkan pekerjaan atau hartanya), tindakannya memenuhi syarat sebagai bermusuhan agresi. Sebaliknya, agresi instrumental menggambarkan situasi-situasi di mana satu orang merugikan orang lain sebagai sarana ke ujung lain (misalnya, menjatuhkan teman bermain ketika mencoba mengambil permennya). Jelas, tindakan terbuka yang sama dapat digolongkan sebagai baik agresi bermusuhan atau instrumental, tergantung pada keadaan. Jika seorang anak laki-laki musnah saudara perempuannya dan menggodanya karena menangis, kita dapat mempertimbangkan agresi yang bermusuhan ini. Tapi tindakan

yang sama ini mungkin diberi label agresi instrumental (atau campuran dari permusuhan dan agresi instrumental) meminta anak lelaki itu juga mengambil mainan yang saudara perempuannya gunakan. Beberapa telah mengkritik praktik membedakan antara bermusuhan dan instrumental agresi karena seringkali sulit untuk mengatakan apakah pelaku kejahatan memiliki niat jahat, biarkan sendirian untuk menjadi percaya diri tentang apakah perilaku agresif anak yang lebih tua, remaja, atau orang dewasa bermusuhan atau berperan dalam karakter (Tremblay, Hartup, & Archer, 2005). Bandura (1973), misalnya, menggambarkan geng remaja yang secara rutin menyerang korban yang tidak bersalah jalan.

Tetapi anggota geng tidak selalu menyerang orang lain karena "tendangan" (motif bermusuhan); mereka diharuskan untuk mengumpulkan setidaknya 10 orang untuk menjadi anggota penuh dari kelompok (tujuan instrumental). Begitu pun perilaku yang tampak menjadi contoh jelas agresi bermusuhan sebenarnya dapat dikendalikan oleh kontingensi penguatan tersembunyi. Singkatnya, perbedaan antara agresi bermusuhan dan instrumental tidak setajam banyak yang ingin kita percayai. Namun demikian, ini adalah perbedaan yang layak dilakukan karena developmentalis telah menemukan bahwa dua jenis agresi muncul pada waktu yang berbeda, sering kali terjadi antededen perkembangan yang berbeda, dan dapat memiliki implikasi yang sangat berbeda untuk seseorang penyesuaian pribadi dan sosial di masa depan.

Agresi sebagai Penghakiman Sosial

Meskipun kami telah berbicara seolah-olah ada kelas perilaku yang disengaja yang hampir semua orang akan label "agresif," sudut pandang seperti itu tidak benar. Bandura dan lainnya (untuk contoh, Parke & Slaby, 1983) berpendapat dengan meyakinkan bahwa "agresi" adalah label sosial yang kami terapkan pada berbagai tindakan, dipandu oleh penilaian kami tentang arti dari tindakan tersebut untuk kami. Agaknya, penafsiran kita tentang suatu tindakan sebagai agresif atau tidak agresif akan tergantung pada berbagai faktor sosial, pribadi, dan situasional seperti keyakinan kita sendiri tentang agresi (yang mungkin berbeda sebagai fungsi dari gender, budaya, kelas sosial, dan pengalaman kami sebelumnya), the konteks di mana respons terjadi, intensitas respons, dan identitas serta reaksi orang-orang yang terlibat, untuk beberapa nama. Dengan demikian, respons intensitas tinggi seperti itu sebagai tangan kanan ke rahang seseorang lebih cenderung dilabeli lebih agresif daripada yang lebih ringan versi dari tindakan yang sama, yang dapat kita tafsirkan sebagai prompt main-main atau bahkan sebagai tanda kasih sayang (Costabile et al., 1991). Menembak rusa mungkin terlihat jauh lebih kejam dan agresif oleh seorang vegetarian yang cinta damai daripada oleh seorang anggota yang membawa kartu karnivora

Asosiasi Senapan Nasional. Pertengkaran di antara anak-anak lebih cenderung dilabeli agresif jika seseorang terluka dalam prosesnya (Costabile et al., 1991). Dan seperti yang kita lihat di Kotak 9.1, the identitas orang yang terlibat dalam suatu insiden dapat memainkan peran utama dalam menentukan kami kesan niat agresif mereka.

Singkatnya, agresi adalah penilaian sosial yang kita buat tentang apa yang tampaknya perilaku yang merusak atau merusak yang kita amati atau alami. Jelas kita bisa terus menganggap agresi sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk membuat frustrasi, membahayakan, melukai, atau menghilangkan seseorang, selama kita mengakui bahwa dasar untuk menyimpulkan apakah seorang aktor memiliki niat berbahaya dapat bervariasi secara dramatis di antara pelaku, pelaku, korban, konteks, dan situasi, dengan demikian memastikan bahwa orang akan sering tidak setuju tentang apa yang telah terjadi dan apakah itu memenuhi syarat sebagai agresi.

Pada saat ini Anda mungkin sudah menebak bahwa masing-masing definisi agresi sebelumnya didasarkan pada semacam teori. Di halaman-halaman selanjutnya, kita akan membahas beberapa teori itu telah ditawarkan sebagai penjelasan tentang agresi manusia.

### Teori

### Naluri

Teori Psikoanalitik Freud Setelah melihat kengerian Perang Dunia I, Freud mengusulkan bahwa manusia dilahirkan dengan naluri kematian (Thanatos) yang berupaya mengakhiri hidup dan mendasari semua tindakan kekerasan dan kehancuran. Agaknya, energi yang berasal dari makanan terus menerus dikonversi menjadi energi agresif dan dorongan agresif ini harus dikeluarkan secara berkala untuk mencegah mereka dari membangun ke level berbahaya.

Menurut Freud, agresif energi dapat dilepaskan dengan cara yang dapat diterima secara sosial melalui kerja keras atau permainan, atau melalui kegiatan yang kurang diinginkan seperti menghina orang lain, berkelahi, atau menghancurkan properti.

Gagasan Freudian yang menarik adalah bahwa dorongan agresif kadang-kadang diarahkan ke dalam, mengakibatkan beberapa bentuk hukuman diri, melukai diri sendiri, atau bahkan bunuh diri.

Kritik terhadap Teori Naluri Seringkali dikatakan bahwa teori naluri agresi memiliki nilai penjelas terbatas. Misalnya, anggapan bahwa semua agresi bermula bawaan, kekuatan insting tidak dapat dengan mudah menjelaskan mengapa beberapa masyarakat lebih agresif daripada lainnya. Budaya seperti Arapesh of New Guinea, Lepcha dari Himalaya, dan orang Pigmi di Kongo semuanya menggunakan senjata untuk mendapatkan makanan tetapi jarang menunjukkan jenis apa pun agresi intraspecies. Ketika diserang oleh orang luar, orang-orang yang cinta damai ini mundur daerah yang tidak dapat diakses daripada berdiri dan bertarung (Gorer, 1968). Meskipun pengamatan ini tidak mengesampingkan kemungkinan pengaruh biologis pada agresi, mereka menyajikan yang kuat menantang teori mana pun bahwa manusia secara naluriah agresif. Sampai saat ini, tidak ada bukti neurofisiologis bahwa tubuh menghasilkan atau menumpuk energi agresif (Gilbert, 1994; Scott, 1992). Juga tidak ada bukti kuat bahwa manusia agresi begitu meluas karena kita kurang memiliki hambatan bawaan dan instingtual untuk melawanmerugikan manusia lain. Bahkan, ada bukti yang bertentangan.

Martin

Hoffman

(2000),

misalnya, mengklaim bahwa kapasitas kita untuk empati, dan emosi simpatik itu mungkin asuh, saya asuh, itu sendiri merupakan produk evolusi manusia dan (atau dapat menjadi) penghambat yang kuat agresi. Dan Albert Bandura (1973) menunjukkan bahwa manusia tidak perlu telanjang tenggorokan atau mengandalkan sinyal lain dari peredaan agresif seperti yang dilakukan hewan; manusia telah mengembangkan sistem yang jauh lebih rumit — yaitu bahasa — untuk menyelesaikan perselisihan tanpa beralih ke agresi.

Etolog manusia dan ahli teori evolusi modern sama sekali tidak pesimis tentang prospek mengendalikan agresi manusia seperti Lorenz dan Freud (Buss, 2000; Gilbert, 1994). Pertimbangan studi etologi kelompok bermain anak-anak (Sluckin & Smith, 1977; Strayer, 1980) mengungkapkan bahwa anak usia 3 hingga 5 tahun pun cukup stabil hierarki dominasi (ditentukan berdasarkan siapa yang mendominasi siapa dalam situasi konflik) dan tahu siapa teman bermain mereka yang akan mendominasi atau tunduk pada mereka selama konflik. Strayer (1980) mengusulkan bahwa fungsi hirarki dominasi ini adalah

untuk meminimalkan agresi, sama seperti hierarki yang sama meminimalkan pertempuran dan mempromosikan sosial adaptasi kera dan spesies lainnya. Dan ternyata dia benar. Dalam kelompok bermain ditandai oleh hierarki dominasi seperti itu, anak-anak yang diserang atau didominasi jarang melakukan serangan balik atau meminta bantuan guru dan teman sebaya.

Sebaliknya, anak yang tidak dominan biasanya mengakhiri insiden dengan menjauh atau membuat semacam gerakan perdamaian kepada rekan dominan, seperti menawarkan untuk menjadi temannya, menawarkan untuk berbagi kepemilikan yang disengketakan, atau bahkan menyentuh mantan musuh dengan ramah (Sackin & Thelen, 1984). Jadi tidak hanya anak-anak yang berhasil menyelesaikan sebagian besar perselisihan sebelum mereka meningkat menjadi kekerasan, pertukaran agresif, tetapi mereka sangat mahir melakukannya pada usia dini. Bahkan jika manusia agresif secara naluriah, kemungkinan besar itu adalah individu kecenderungan agresif akan segera dipengaruhi oleh pengalaman sosial. Jika kita melihat binatang itu literatur, kami menemukan bahwa kucing biasanya akan membunuh tikus, perilaku yang dimiliki banyak orang disebut insting. Namun ketika anak kucing dibesarkan dengan tikus, mereka jarang membunuh mereka, bahkan setelahnya terkena model kucing yang gagah dan membunuh tikus (Kuo, 1930). Pengamatan ini dengan baik menggambarkan bahwa perilaku agresif yang dianggap naluriah dapat dimodifikasi secara substansial atau bahkan dihilangkan melalui pembelajaran sosial. Karena alasan ini, banyak ahli teori sekarang percaya bahwa perilaku agresif manusia, apa pun asal usul dasarnya, telah diubah oleh belajar bahwa tidak ada gunanya menghabiskan banyak waktu berspekulasi tentang kemungkinan mereka signifikansi bioevolutionary (Bandura, 1973; Baron & Richardson, 1994). Teori Belajar Merasa kecewa oleh teori agresi instingtual, John Dollard dan rekan-rekannya di Yale Universitas mengusulkan teori pembelajaran awal tentang agresi manusia yang kemudian dikenal sebagai hipotesis frustrasi / agresi (Dollard et al., 1939). Model ini memiliki dua proposisi dasar: (1) Frustrasi (penggagalan tujuan-diarahkan perilaku) selalu menghasilkan beberapa bentuk agresi, dan (2) agresi selalu disebabkan oleh beberapa bentuk frustrasi. Masalah dengan teori yang sangat sederhana ini segera menjadi jelas. Untuk mengutip satu contoh, kami belajar di Bab 4 bahwa bayi-bayi muda yang frustrasi menangis karena kehilangan bayi mereka kemampuan untuk mengendalikan objek akan menjadi sangat marah dan memukul-mukul anggota tubuh mereka tanpa harus berniat untuk menyakiti siapa pun (Sullivan, Lewis, & Alessandri, 1992; Sullivan & Lewis, 2003). Secara sederhana, frustrasi tidak selalu menghasilkan agresi. Bahkan frustrasi Anak berusia 3 tahun lebih cenderung marah dan menunjukkan kemarahan yang tidak fokus mereka harus melakukan respons agresif (Goodenough, 1931). Dan harus kita tegaskan itu semua tindakan agresi dihasut oleh semacam frustrasi? Leonard Berkowitz tentu saja tidak berpikir begitu. Berkowitz Revisi Frustrasi / Agresi Hipotesis Berkowitz (1965) berpendapat frustrasi itu hanya membuat kita marah dan hanya menciptakan "kesiapan untuk tindakan agresif." Dia menambahkan bahwa berbagai penyebab kemarahan lainnya - peristiwa seperti diprovokasi atau diserang, dan bahkan kebiasaan agresif yang diperoleh sebelumnya — juga dapat meningkatkan kesiapan seseorang untuk menyerang. Akhirnya, Berkowitz berpendapat bahwa tanggapan agresif tidak akan terjadi, bahkan diberikan kesiapan seseorang untuk melakukan agresi, kecuali ada beberapa “agresif isyarat” hadir dalam situasi — yaitu, beberapa stimulus “. . . terkait dengan penghasut kemarahan sekarang atau sebelumnya. . . yang membangkitkan respons agresif dari [seseorang yang siap untuk membuatnya]” (1965, hlm. 308). Jadi menurut untuk Berkowitz, isyarat agresif harus ada sebelum orang yang marah akan bersikap agresif. Namun, seperti yang kita lihat pada Gambar 9.1, Berkowitz (1974, 1993) kemudian dimodifikasi posisi untuk mengakui

bahwa orang yang sangat marah mungkin berperilaku agresif, terlepas dari apakah agresif isyarat hadir. Perhatikan bahwa teori Berkowitz mengantisipasi individu perbedaan dalam perbedaan agresi: Ketika terkena agresif isyarat, anak-anak dengan kebiasaan agresif yang sudah berurat berakar harus lebih cenderung berperilaku agresif daripada mereka yang kebiasaan agresif tidak mapan. Tetapi sejauh ini yang paling provokatif dari Berkowitz ide adalah "isyarat agresif" hipotesis, yang menyiratkan bahwa paparan objek atau acara yang sebelumnya dikaitkan dengan agresi akan melayani fungsi cuing dan meningkatkan kemungkinan pertukaran agresif di antara anak-anak muda. Apakah mainan seperti senjata, tank, prajurit karet, dan alat perusak simbolis lainnya memiliki efek seperti itu? Ternyata mereka bisa. Dalam satu penelitian klasik, Seymour Feshbach (1956) mengungkapkan 5- ke Anak berusia 8 tahun hingga sesi bermain terstruktur di kelas yang berkisar agresif tema seperti bajak laut dan tentara atau tema netral seperti sirkus, kegiatan pertanian, dan menjalankan toko. Kemudian, selama periode permainan bebas, seorang pengamat dewasa mencatat agresif interaksi di antara anak-anak ini dan masing-masing diberi label sebagai agresi tematik — tindakan itu sesuai dalam konteks permainan sebelumnya, seperti menantang bajak laut musuh — atau agresi yang tidak pantas — ejekan verbal atau pukulan fisik yang jelas di luar konteks sesi bermain sebelumnya. Tidak mengherankan, agresi tematik paling tinggi untuk anak-anak yang telah bermain dengan mainan agresif. Namun, anak-anak ini juga terlibat dalam sejumlah besar agresif yang tidak pantas pertukaran dari teman sekelas yang telah bermain dengan netral mainan (lihat juga, Turner & Goldsmith, 1976; Watson & Peng, 1992). Begitu konsisten dengan hipotesis "isyarat agresif", mainan yang mendorong diberlakukannya tema agresif memang bisa meningkatkan kemungkinan bermusuhan, agresif interaksi dalam kelompok bermain anak-anak. Singkatnya, frustrasi / agresi Berkowitz direvisi hipotesis memandang perilaku agresif berasal dari kombinasi kekuatan internal (kemarahan, kebiasaan agresif) dan rangsangan eksternal (isyarat agresif). Meskipun ini teori dapat membantu menjelaskan seberapa agresif tanggapan membangkitkan dari seseorang yang sedang marah pada saat itu, memang demikian sedikit bicara tentang perkembangan kebiasaan agresif atau tentang bagaimana berbagai rangsangan menjadi "isyarat agresif."

Selain itu, ahli teori lain telah mengkritik Berkowitz model dengan alasan bahwa banyak tindakan agresif dilakukan bukan karena rasa marah atau marah, tetapi hanya sebagai sarana untuk tujuan non-agresif lainnya. Dan seperti yang akan kita lihat, dampak dari isyarat agresif pada perilaku anak tampaknya untuk lebih bergantung pada interpretasi anak-anak terhadap rangsangan itu dan peristiwa (faktor kognitif) dari pada kehadiran belaka dari isyarat itu sendiri.

Teori Belajar Sosial Bandura (1973, 1989) teori belajar sosial Bandura agresi penting dalam beberapa hal. Itu adalah model pertama yang menekankan pengaruh kognitif pada agresi. Ini memperlakukan agresi sebagai kelas perilaku sosial yang diperoleh melalui proses yang sama seperti jenis perilaku sosial lainnya. Dan sedangkan sebagian besar ahli teori berkonsentrasi pada faktor-faktor yang memicu agresi, Bandura melangkah lebih jauh berusaha menjelaskan bagaimana perilaku agresif diperoleh dan dipertahankan.

Menurut Bandura, respons agresif diperoleh dalam dua cara. Pertama dan metode yang paling penting adalah pembelajaran observasional — proses kognitif di mana anak-anak hadir dan ingatlah tanggapan agresif yang mereka lihat dilakukan orang lain. Itu eksperimen Bandura (1965) sekarang-klasik yang kita bahas di Bab 2 menggambarkan dengan jelas maksudnya. Ingatlah bahwa anak-anak yang menyaksikan model dewasa memukuli boneka Bobo dengan jelas mempelajari respons agresif yang telah mereka amati dan

kemungkinan akan mengarahkan tindakan serupa terhadap Bobo, selama mereka belum melihat model dihukum karena agresi.

Anak-anak juga dapat memperoleh respons agresif (atau kebiasaan agresif) melalui hubungan langsung pengalaman. Seorang anak yang diperkuat untuk perilaku agresif akan lebih cenderung untuk merespon untuk agresi di masa depan. Pertimbangkan, misalnya, seorang anak prasekolah yang menemukan bahwa dia dapat dengan mudah mendapatkan akses ke mainan yang menarik hanya dengan mengalahkan teman-teman sekelasnya, yang menyerah pada tuntutannya yang kuat. Jelas, intimidasi anak ini telah diperkuat olehnya mengendalikan benda yang diinginkan yang ia cari.

Bagaimana Agresi Dipertahankan? Menurut Bandura (1973), perilaku agresif adalah sering dipertahankan (dan mungkin menjadi kebiasaan) jika mereka sering berperan dalam pengadaan manfaat untuk agresor atau memenuhi tujuannya. Dengan kata lain, anak-anak yang sangat agresif agaknya telah belajar bahwa penggunaan kekerasan adalah efektif dan cara yang efisien untuk tujuan lain.

Ternyata anak-anak yang agresif cenderung memiliki harapan yang lebih positif tentang hal itu hasil agresi; dibandingkan dengan rekan yang tidak agresif, mereka (1) lebih percaya diri agresi akan menghasilkan imbalan nyata (seperti kontrol mainan yang disengketakan), (2) lebih pasti bahwa agresi akan mudah bagi mereka dan berhasil pada mengakhiri perilaku berbahaya orang lain, dan (3) lebih cenderung percaya bahwa agresi akan meningkatkan harga diri mereka dan menjadi tanpa perasaan berasumsi bahwa mereka tidak menyebabkan kerusakan permanen pada korbannya (Crick & Dodge, 1996; Dodge, Coie, & Lynam, 2006; Frick et al., 2003). Selain itu, anak-anak yang agresif juga lebih mungkin daripada anak-anak yang tidak agresif untuk menilai hasil dari agresi; itulah mereka lampirkan banyak signifikansi pada kemampuan mereka untuk mendominasi dan mengendalikan korban mereka, dan mereka khususnya yang tidak peduli tentang penderitaan yang mungkin mereka sebabkan atau kemungkinan terjadi ditolak oleh rekan-rekan mereka (Boldizar, Perry, & Perry, 1989; Crick & Dodge, 1996; Frick et al., 2003; Zakriski & Coie, 1996). Selain itu, anak-anak yang sangat agresif cenderung berkelompok bersama dalam kelompok (atau geng) yang mendorong dan memperkuat solusi agresif untuk konflik (Dishion, Andrews, & Crosby, 1995; Poulin & Boivin, 2000; Tolan, Gorman-Smith, & Henry, 2003), dan mereka mungkin terbiasa mendominasi orang lain (atau berusaha untuk mendominasi orang lain) bahwa agresi menjadi kebiasaan dan terutama memuaskan. Memang, studi neuroimaging (misalnya, de Quervain et al., 2004) mengungkapkan bahwa konsekuensi positif agresi tidak perlu berwujud sama sekali dan dapat terjadi pada tingkat saraf. Bahwa

Yaitu, agresi yang berhasil mengaktifkan pusat kesenangan di otak, dan saraf yang menyenangkan ini aktivasi dapat dialami secara psikologis sebagai kepuasan intrinsik dari pengerahan kekuasaan atau mengekstraksi balas dendam (Dodge, Coie, & Lynam, 2006). Dalam bahasa Bandura teori, individu agresif ini "miliki. . . sistem penguatan diri di mana agresif tindakan adalah sumber kebanggaan pribadi" (1973, hal. 208). Sebuah bagian dari Toch (1969) menggambarkan dengan baik bagaimana agresi dapat menguatkan diri sendiri: Dan dia berkata, "Ka — kamu, kawan." Dan lelaki itu bangkit dan kami berdua berada di dekatnya, kawan. Dan kita kocok dia sampai jadi bubur. . . Setelah kami pergi kami hanya menyia-nyiakan dude. . . Mengirimnya dengan nada rendah yang akan mengacaukan saya. " . . . Saya merasa seperti semua orang memandang saya. (hlm. 91–92) Singkatnya, Bandura mengklaim bahwa kebiasaan agresif sering bertahan karena mereka (1) berperan untuk kepuasan tujuan lain, (2) berguna sebagai sarana untuk mengakhiri orang lain yang berbahaya perilaku, (3) disetujui secara sosial oleh teman sebaya yang agresif, dan (4) bahkan secara intrinsik memberi penghargaan untuk agresor. Gangguan Internal dan Perilaku Agresif Perhatikan bahwa Bandura berbeda dari yang lain

teori agresi dalam cara yang sangat penting: Dia menggambarkan manusia pada dasarnya rasional makhluk yang biasanya menyerang untuk memenuhi tujuan pribadi yang penting daripada sebagai makhluk reaktif yang "didorong" untuk menyerang oleh kekuatan "internal" seperti naluri, frustrasi, atau kemarahan. Namun Bandura mengakui bahwa gairah internal apa pun dapat meningkatkan kemungkinan agresi jika isyarat yang tersedia dalam suatu situasi dapat menyebabkan seseorang menafsirkannya gairah sebagai frustrasi atau kemarahan. Dan bukti yang tersedia konsisten dengan Bandura dilihat. Dibandingkan dengan peserta yang belum terangsang, mereka yang sudah berpengalaman

Bentuk-bentuk gairah yang tidak bersifat diam dari berolahraga, atau bahkan dari melihat erotika, mungkin terjadi untuk menampilkan agresi tinggi jika terkena penghinaan atau provokasi lainnya (Geen, 1998). Jadi tampaknya segala jenis rangsangan internal mungkin lebih merupakan katalisator daripada penghasut agresi. Mengevaluasi Teori Bandura Bandura adalah ahli teori belajar yang, seperti semua pembelajaran lainnya

teori, memandang agresi sebagai kelas perilaku yang memiliki nilai instrumental untuk agresor. Kontribusinya yang utama dalam studi agresi manusia adalah fokusnya (1) proses dimana tanggapan agresif diperoleh dan dipertahankan dan (2) kontributor kognitif terhadap perilaku agresif, khususnya gagasan bahwa interpretasi seseorang dari situasi sosial (termasuk isyarat situasional dengan makna yang mungkin ada gairah yang banyak dialami) memainkan peran penting dalam menentukan apakah dia atau tidak dia akan menanggapi situasi itu dengan agresif. Namun, tampaknya Bandura mungkin melebih-lebihkan kasus dengan berpendapat bahwa hampir semua anak yang sangat agresif adalah sangat tinggi agresif karena mereka menghargai agresi sebagai strategi instrumental yang efektif untuk mencapai tujuan lain. Sebagai ilustrasi, penelitian terbaru menunjukkan dua kelas perilaku agresif yang sangat tinggi anak-anak agresif memperlihatkan: agresi proaktif dan agresi reaktif. Dibandingkan dengan yang tidak agresif anak muda, agresor proaktif cukup yakin bahwa agresi akan "membuahkan hasil" dalam manfaat nyata (seperti kontrol mainan yang disengketakan), dan mereka cenderung percaya bahwa mereka dapat meningkatkan harga diri mereka dengan mendominasi anak-anak lain, yang umumnya akan tunduk kepada mereka sebelum kerusakan serius telah dilakukan (Crick & Dodge, 1996; Frick et al., 2003; Quiggle et al., 1992). Jadi untuk agresor proaktif, yang terdengar sangat mirip anak-anak yang sangat agresif yang digambarkan Bandura, unjuk kekuatan adalah alat strategi dimana mereka mencapai tujuan pribadi. Sebaliknya, agresor reaktif menampilkan agresi pembalasan dan permusuhan tingkat tinggi. Anak-anak muda ini sangat curiga dan waspada terhadap orang lain, sering menganggap mereka sebagai orang yang suka berperang musuh yang layak ditangani secara paksa (Astor, 1994; Crick & Dodge, 1996; Hubbard et al., 2001, 2002). Orang-orang hot-head ini tidak semudah itu cocok dengan cetakan untuk anak yang sangat agresif dari kerangka belajar sosial Bandura teori, yang sangat berfokus pada nilai instrumental agresi. Mereka lebih banyak mirip dengan agresor marah yang ditulis Berkowitz. Dari semua anak yang diidentifikasi sebagai sangat agresif, sekitar 33 persen utamanya adalah reaktif agresif; 15-20 persen lainnya secara proaktif agresif, menunjukkan sedikit jika segala agresi reaktif; dan 50 persen sisanya menampilkan contoh proaktif dan agresi reaktif (Brendgen et al., 2006; Vitaro & Brendgen, 2005). Menariknya, anak-anak yang sangat agresif menunjukkan bias yang berbeda dalam pemrosesan informasi sosial mereka yang berkontribusi pada tingkat agresi mereka yang tinggi dan pada jenis-jenis agresi mereka tampilan. Dan satu teori baru-baru ini tentang agresi anak — pemrosesan informasi sosial pendekatan— mengantisipasi dan dengan mudah menjelaskan variasi perilaku agresif ini. Ayo Lihat lebih dekat.

## Daftar Pustaka

-Social and Personality development six edition David. R. Shaffer